

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab awal dari tesis ini, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial yang diakibatkan oleh ketidakpedulian terhadap lingkungan, semakin hari semakin meningkat. Terjadinya pemanasan global, banjir, erosi, abrasi, penggundulan hutan menjadi contoh nyata di negeri ini. Dibutuhkan suatu upaya pembiasaan yang lebih konsisten dan sejak dini untuk menumbuhkan kepedulian akan lingkungan, salah satunya melalui proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diberikan di sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang lebih banyak berkaitan dengan kehidupan manusia dalam lingkungannya. Seorang individu dituntut untuk mampu bersosialisasi, beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu berfungsi di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa :

“ ...IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan pada peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*) keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.”

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mata pelajaran IPS yang merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana yang tercantum dalam pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis dan global. Hal ini selaras dengan tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006, yaitu agar peserta didik :

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
2. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, meliputi aspek-aspek seperti :

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan,
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Melihat dari tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS sesungguhnya permasalahan lingkungan sudah menjadi bagian dari materi pembelajaran IPS. Permasalahan lingkungan ini penting dibahas dalam IPS karena banyak hal dari permasalahan sosial berawal dari ketidakpedulian terhadap lingkungan.

Siswa di sekolah, sering dihadapkan pada fakta-fakta permasalahan di lingkungan kehidupannya. Banyak diantara mereka tidak memahami penyebab terjadinya permasalahan lingkungan dan bagaimana menyikapinya. Permasalahan

lingkungan seperti permasalahan banjir, kebakaran hutan, sampah yang menggunung, lingkungan yang kotor dan wabah penyakit yang sering mereka lihat atau bahkan dialami, terkadang hanya dianggap sebagai peristiwa yang wajar terjadi dan tidak dirasakan sebagai permasalahan oleh siswa itu sendiri.

Beberapa tahun terakhir ini banyak permasalahan sosial terjadi sebagai akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan. Arief dan Ganjar (1997: 15) mengemukakan tentang dua tipe penyebab permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia sebagai berikut :

1. Risiko lingkungan yang timbul dari kegiatan, perilaku, sikap dan kebiasaan masyarakat tradisional.
2. Risiko '*modern*' yang timbul dari kebiasaan dan cara hidup yang datang bersama modernisasi.

Pada dasarnya, baik kebiasaan masyarakat tradisional maupun kebiasaan masyarakat modern bila tidak dilakukan dengan bijak akan mempunyai pengaruh negatif terhadap lingkungan. Sebagai contoh mata pencaharian masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya adalah pertanian. Ketika pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan semakin bertambah, lahan mereka berganti sebagian menjadi pemukiman, maka penggunaan lahan hutan untuk pertanian menjadi pilihan. Selaras dengan yang disebutkan oleh Bank Dunia, dalam Soemarwoto, (2009: 80) bahwa tekanan penduduk terhadap lahan ini mendesak petani untuk menggarap juga lahan yang marjinal, antara lain tanah yang miring di tepi sungai dan dilereng bukit dan gunung yang curam, serta menyerobot lahan kehutanan, sehingga luas hutan terus menurun.

Penggunaan lahan untuk pemukiman dan pembangunan berbagai sarana umum serta peningkatan kemajuan teknologi dalam masyarakat modern seringkali berdampak negatif terhadap perubahan ekosistem. Selain itu, polusi udara akibat asap kendaraan bermotor dan pencemaran air akibat pembuangan limbah pabrik dan rumah tangga ke sungai menambah buruknya lingkungan hidup.

Pembangunan memang tidak boleh dihentikan, karena untuk kesejahteraan bersama. Tetapi pembangunan yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sejak awal. Soemarwoto (2009: 14) menyebutkan “Pembangunan itu harus berwawasan lingkungan, yaitu lingkungan diperhatikan sejak mulai pembangunan itu direncanakan sampai pada waktu operasi pembangunan itu. Dengan pembangunan berwawasan lingkungan pembangunan dapat berkelanjutan”.

Selaras dengan Piagam Bumi (*Earth Charter*) yang dihasilkan pada tahun 1992 Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro yang merekomendasikan kegiatan-kegiatan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini harus terus diperkenalkan kepada umum salah satunya melalui pendidikan. Kahn, (36:2010) menyebutkan pada bab 36 dari Laporan KTT Bumi 1992 untuk melanjutkan mengatasi masalah dengan cara berikut:

“Education is critical for promoting sustainable development and improving the capacity of the people to address environment and development issues. ...It is critical for achieving environmental and ethical awareness, values and attitudes, skills and behavior consistent with sustainable development and for effective public participation in decision-making”. (United Nations Conference on Environment and Development, 1992, p. 2)

Didalam konferensi PBB tentang lingkungan dan pembangunan tersebut antara lain disebutkan bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan rakyat untuk mengatasi isu-isu pembangunan yang berkaitan dengan lingkungan.

Pendidikan menjadi satu-satunya cara paling efektif untuk mampu lebih menyadarkan masyarakat akan pentingnya pembangunan berkelanjutan sesuai dengan Piagam Bumi (*Earth Charter*). Kesadaran akan pentingnya pembangunan berkelanjutan ini dibutuhkan untuk meredam semakin banyaknya permasalahan sosial yang terjadi sebagai akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan termasuk di negeri kita ini.

Dibutuhkan suatu etika yang menjadikan lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam setiap langkah kehidupan manusia, tidak hanya dalam pembangunan saja. Sebagaimana disebutkan dalam Antunes and Gadotti (2005)

“The sustainability values promoted by the Earth Charter have terrific educational potential: the preservation of the environment depends on an ecological conscience and shaping this conscience depends on education. It is here that eco-pedagogy, or Earth pedagogy, comes into play. It is a pedagogy to promote learning as the “meaning of the things from everyday life,”

Nilai-nilai keberlanjutan dipromosikan oleh Piagam Bumi memiliki potensi pendidikan yang hebat: pelestarian lingkungan tergantung pada nurani ekologis dan membentuk nurani ini tergantung pada pendidikan. Di sinilah eko-pedagogi atau pedagogi bumi, berperan. Ini adalah pedagogi untuk mempromosikan pembelajaran yang "memaknai sesuatu dari kehidupan sehari-hari."

Sebuah upaya untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang mendukung terhadap lingkungan membutuhkan suatu pendidikan yaitu pendidikan *ecopedagogy*. Seperti dinyatakan Antunes and Gadotti (2005) berikut ini :

“ Education is connected with space and time where relationships between the human being and the environment actually take place. They happen primarily at the emotional level, much more than at the conscious level. Thus, they happen much more in our subconscious; we do not realize them, and many times we do not know how they happen. So, eco-education is necessary to bring them to the conscious level. And eco-education requires a pedagogy.

Jadi, pendidikan terhubung dengan ruang dan waktu di mana hubungan antara manusia dan lingkungan terjadi terutama pada tingkat emosional. Dengan demikian, mereka terjadi jauh lebih dalam di alam bawah sadar, kita tidak menyadari mereka, dan banyak dari kita tidak tahu bagaimana mereka terjadi. Jadi, eko-pendidikan perlu untuk membawa mereka ke tingkat sadar. Dan eko-pendidikan membutuhkan sebuah pedagogi.

Seperti halnya yang diungkapkan Supriatna (2011: 68), berikut ini :

*“ecopedagogy dapat diterjemahkan sebagai pendekatan dan proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan pada para siswa yang selaras dengan gerakan *green living*. Dalam pendekatan tersebut dilakukan proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman tentang keterbatasan sumber daya alam serta keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut”.*

Semua gerakan yang berawal dari piagam bumi (*earth charter*) yang menitikberatkan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang lebih efektif bila dimasukkan dalam pendidikan melalui program Pengajaran Keberlanjutan dengan Piagam Bumi (*Teaching Sustainability with the Earth Charter*) dalam eko-pendidikan (*ecopedagogy*) tersebut sesungguhnya tidak akan berarti jika tidak diwujudkan dalam perilaku.

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam penelitian ini, pendekatan *ecopedagogy* tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan perilaku. Perilaku yang dikembangkan adalah perilaku yang tindakannya didasari oleh suatu nilai, norma dan aturan yang peduli terhadap lingkungan yang kemudian penulis istilahkan dengan perilaku hijau atau *green behavior*.

Dengan demikian *green behavior* ini merupakan aplikasi dari *ecopedagogy* yang merupakan wujud dari “Pengajaran Keberlanjutan dengan Piagam Bumi” (*Teaching Sustainability with the Earth Charter*) dalam mewujudkan *suistanable development* dalam kehidupan.

Secara lebih detail *green behavior* ini disebutkan sebagai kumpulan perilaku yang diantaranya disebutkan Cushman (2012) yang menuliskan beberapa contoh *green behavior*, yaitu :

“Elements constitute green behavior , Two things: Do good things Avoid bad things. 1. Green things to do are: turn lights off when leaving a room, use daylight whenever possible, take steps, not elevator, recycle paper, etc. eat low-carbon footprint types of food, reuse cups, plates and utensils, dry clothes outside on a line, not with an electrical dryer, purchase energy-star appliances, walk or bike to work; next take public transportation, draw close window curtains after sunset.2. Environmentally damaging things to avoid are: let the water run when brushing teeth and other water wasteful habits, leave computers and peripherals ‘on’ overnight, open windows when it feels a little too hot, drink water from individual plastic bottles”.

Berdasar pada uraian di atas, *green behavior* itu diantaranya adalah ada tindakan baik yang harus dilakukan dalam keseharian seperti mematikan lampu saat tidak dipakai, turun naik dengan menggunakan tangga daripada tangga berjalan, dan lebih baik berjalan atau bersepeda saat bekerja. *Green behavior* juga berupa menghindari suatu perilaku yang tidak mendukung lingkungan seperti

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membiarkan komputer menyala semalaman, membiarkan air mengalir pada saat menyikat gigi, dan perilaku lainnya. *Green behavior* bisa dimaknai sebagai perilaku yang tindakannya didasari oleh suatu nilai, norma dan aturan yang peduli terhadap lingkungan.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab X tentang Hak, Kewajiban dan Larangan. Pasal 65 ayat 1 dan 2 ditulis sebagai berikut :

1. Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia.
2. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Berkenaan dengan pasal di atas, seorang siswa berhak untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan ini, salah satunya melalui pengembangan *green behavior* yang dilakukan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengenal permasalahan yang timbul sebagai akibat dari ketidakpedulian terhadap lingkungan, memahami dengan baik dan berempati sehingga timbul suatu sikap dalam diri mereka untuk mengembangkan perilaku yang ramah lingkungan, peduli dengan lingkungan, melakukan “*green behavior*” yang dicapai melalui proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Di dalam pasal 9 Undang-Undang No.4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, ditegaskan bahwa :

“pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui pengolahan, bimbingan, dan penelitian lingkungan hidup. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat, pendidikan

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak/pendidikan dasar sembilan tahun sampai perguruan tinggi, maupun melalui jalur pendidikan non formal.”

Sekolah merupakan jalur pendidikan formal dimana proses pendidikan didalamnya tidak hanya memberikan sekedar proses menyampaikan pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perkembangan pada siswa tidak hanya *kognitif* tetapi juga *afektif* dan *psikomotor*. Sebagaimana dikemukakan Sadulloh (2010; 197) bahwa :

“pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan *kognitif*, *afektif* dan keterampilan yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial”.

Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, menantang dan mengaktifkan siswa, harus dilakukan oleh guru pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan melalui metoda/media yang tepat, sehingga bisa memberikan pembelajaran yang bermakna dan menjadi bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Dalam kaitan ini Sumaatmadja (1980: 16), menyatakan bahwa :

“Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang-bidang yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tidak mungkin mencapai sasaran dan tujuannya, dan tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan.”

Berdasarkan kajian para ahli, pembelajaran IPS kenyataannya lebih banyak menggunakan metoda ceramah dan ekspositori. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2001: 54) yang menyatakan bahwa : “salah satu

kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah menekankan pada strategi ceramah dan *ekspositori* atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar”.

Kritikan terhadap cara mengajar IPS seperti itu datang juga dari Stopsky dan Sharoon Lee dalam Sapriya (2007: 145), yang kritiknya menyebutkan bahwa IPS adalah :

1. Mata pelajaran yang abstrak, terlalu teoritis, dan tidak membumi;
2. Mata pelajaran yang membosankan
3. Tidak ada kontribusi dalam masyarakat, karena hanya membicarakan
 - a. fakta, data, konsep, generalisasi, teori dan hukum
4. Pembelajaran hanya bersumber pada buku teks
5. Guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir
6. Guru IPS cenderung berasumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya kepada siswa secara utuh (*transfer knowledge to the brain of the student*).

Sementara itu menurut Uno (2009: 13) “... anak tidak terangsang untuk peduli lingkungan, karena sumber pendidikan satu-satunya adalah teks. Pengalaman anak yang begitu beragam dan sangat berharga, jarang dimanfaatkan sebagai sumber belajar.”

Ilmu Pengetahuan Sosial sesungguhnya merupakan ilmu yang berkaitan dengan lingkungan. Kalaupun pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini dilakukan dengan baik, pembelajaran tentang lingkungan hidup sesungguhnya sudah termasuk didalamnya. Proses pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik jika dilakukan dengan metode, metode dan media pembelajaran yang tepat. Menurut Djahiri (1985: 36), “... keharusan guru mengenal dan memahami sejumlah metoda/media yang akan dipilih”. Guru perlu menggunakan alternatif metode,

metode dan media yang dapat memberikan rasa senang dan berarti bagi siswa terhadap proses belajar sehingga pembelajaran tidak menjemukan.

Metoda penelitian yang akan dilakukan dalam upaya pengembangan *green behavior* pada peserta didik ini adalah melalui penelitian tindakan kelas atau PTK, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas berdasar pada permasalahan yang nyata.

Menurut Hopkins (Wiriaatmadja, 2010: 11) dikatakan bahwa:

“... penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”.

Metode pembelajaran yang akan diberikan adalah *examples non-examples* termasuk metode pembelajaran berbasis masalah. Bern dan Erikson (2001: 5) menegaskan bahwa, “pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.”

Siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya, diberikan contoh-contoh berupa gambar yang bermuatan masalah sehingga timbul kepekaan pada siswa terhadap masalah yang diberikan. Menurut Komalasari, (2011: 61), metode *examples non-examples*, “mempelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/ kasus yang bermuatan masalah.”

Proses pembelajaran terutama yang menyajikan kehidupan sosial manusia dengan segala aspek dan permasalahannya tidak selalu dapat dipelajari secara

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

langsung dari sumber utamanya di masyarakat. Hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung dapat disajikan melalui media, antara lain melalui media audio visual. Media audio visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang tidak hanya bisa dilihat tetapi juga bisa didengar sehingga terasa lebih nyata dan menarik peserta didik. Seperti yang diungkapkan Asyhar (2011: 45) berikut ini :

“Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran”.

Dengan demikian pembelajaran IPS yang dilakukan dengan metoda penelitian tindakan kelas, menggunakan metode pembelajaran *examples non-examples* dengan audio visual sebagai media pembelajarannya ini, diharapkan lebih faktual dan meaningful sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak saja cerdas secara *knowledge*, tapi juga cerdas dalam *afektif* yakni bisa merasakan dan peduli untuk kemudian cerdas dalam *psikomotor* dalam berperilaku yang diharapkan dari tujuan pembelajaran ini yakni pengembangan *green behavior* pada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini perlu dirumuskan agar arah dan pembahasannya menjadi jelas. Untuk itu berikut rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah guru mendesain tahap-tahap pembelajaran dalam upaya mengembangkan *green behavior* dalam pembelajaran IPS?

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Bagaimanakah guru melaksanakan tahap-tahap pembelajaran untuk mengembangkan *green behavior* ?
3. Bagaimanakah perkembangan pemahaman para siswa mengenai *green behavior* selama melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *examples non-examples* dengan media audio visual ?
4. Bagaimanakah siswa menerapkan *green behavior* di lingkungan sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian yang dilakukan adalah untuk mengembangkan perilaku hijau atau *green behavior* siswa khususnya kelas IV SDN Babakan Ciparay 3 pada pembelajaran IPS, agar mereka lebih bisa memahami terjadinya permasalahan sosial yang diakibat ketidakpedulian terhadap lingkungan.

Secara lebih khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana para guru mendesain tahap-tahap pembelajaran dalam upaya mengembangkan *green behavior* dalam pembelajaran IPS.
2. Mengetahui bagaimana guru dalam menerapkan tahap-tahap belajar menggunakan metoda *examples non-examples* dengan media audio visual.
3. Mengetahui perkembangan pemahaman siswa mengenai *green behavior* siswa selama melakukan tahap-tahap pembelajaran menggunakan metode *examples non-examples* dengan media audio visual.
4. Mengetahui bagaimana siswa menerapkan *green behavior* di lingkungan sekolah.

Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun pada tataran praktis. Penjelasan dari manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai uji empirik terhadap metode audio visual, dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Mendapatkan pembelajaran IPS yang lebih aktif, efektif, dan menyenangkan sebagai bekal kehidupan mereka dimasyarakat khususnya dalam realisasi *green behavior*.

b. Bagi guru

Membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi, menambah wawasan, dan keterampilan untuk menerapkan pembelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan pemahaman siswa dalam *green behavior* sehingga memberikan pengaruh yang nyata dalam lingkungan sekolah sebagai hasil dari penerapan pembelajaran IPS.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas ini disusun dalam lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut :

Bab I, berisi latar belakang pemilihan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir di bab 1 ini adalah sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teoritis yang memuat pengertian dan konsep dasar IPS, pembelajaran IPS di sekolah dasar, pengertian sikap dan perilaku, pengertian *green behavior*, pengertian dan fungsi media audio visual dalam pembelajaran.

Bab III membahas metode penelitian yang meliputi desain penelitian, definisi konseptual dan operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta prosedur dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian yang meliputi deskripsi, lokasi dan subjek penelitian, temuan penelitian kemudian pembahasan atau diskusi hasil temuan penelitian.

Bab V merupakan bagian akhir dan penutup dari penulisan tesis ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan bisa menjadi rekomendasi bagi sesama rekan pendidik yang praktek langsung di lapangan dan pemegang kebijakan yang mempunyai kompetensi dalam memberikan kebijakan-kebijakan yang bisa mendukung dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna atau *meaningful*.



Kanna Indikka, 2012

Pengembangan *Green Behavior* Pada Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Metode Pembelajaran *Example Non-Examples* Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu